

Upaya Menangkal Konten Negatif dengan Pelatihan Literasi Digital Bagi Generasi Muda

Taryadi¹, Era Yuniyanto²

STMIK Widya Pratama, Jl. Patriot No. 25 Pekalongan^{1,2}
Email: tari_ball@stmik-wp.ac.id

Received 23 Mei 2022, Revised 20 Juli 2022, Accepted 22 Juli 2022

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan setiap orang sebagai media komunikasi publik. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana bagi sebagian orang untuk menyebarkan berita bohong dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan perpeceahan, kegaduhan, intoleransi dan merebaknya paham radikalisme. Salah satu pengguna media sosial yang paling aktif adalah generasi muda yang dilahirkan di zaman kemajuan teknologi digital. Generasi milenial kadang tidak menyadari bahaya dari penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian di media sosial, sehingga perlu literasi digital agar terhindari dari berita bohong dan ujaran kebencian di media sosial. Kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan literasi digital bagi generasi muda untuk mampu mengidentifikasi dan mencegah penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian. Bentuk kegiatan berupa pelatihan baik secara teori maupun praktik berkaitan dengan konsep literasi digital Indonesia dan penggunaan media sosial serta internet yang baik dan tidak melanggar undang-undang. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman literasi digital di kalangan generasi muda dalam menangkal berita bohong dan ujaran kebencian. Diharapkan kegiatan ini memberikan manfaat dalam pencegahan penyebaran informasi yang salah bagi generasi muda agar tidak mudah terprovokasi dan mampu mencegah terjadinya intoleransi dan paham radikalisme yang banyak berkembang di dunia maya.

Kata kunci: Berita Bohong, Ujaran Kebencian, Generasi Muda, Intoleransi dan Radikalisme

ABSTRACT

Social media has become a necessity and habit of everyone as a medium of public communication. On the one hand, social media can be a means for some people to spread false news and hate speech that can cause division, chaos, intolerance, and the spread of radicalism. One of the most active social media users is the younger generation, born in the age of advances in digital technology. Millennials sometimes don't realize the dangers of spreading fake news and hate speech on social media, so digital literacy is needed to avoid fake news and hate speech on social media. This service activity provides understanding and capabilities to improve digital literacy for the younger generation to identify and prevent the spread of false news and hate speech. The form of action is in the form of training both theoretically and practically related to the concept of Indonesian digital literacy and the use of social media and the internet that are good and do not violate the law. The results of this training show an increase in the ability and understanding of digital literacy among the younger generation in countering fake news and hate speech. It is hoped that this activity will provide benefits in preventing the spread of misinformation to a young age so that they are not easily provoked and can prevent the occurrence of intolerance and radicalism that is widely developed in cyberspace.

Keywords: *hoax, Hate Speech, Young Generation, Intolerance and Radicalism*

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini telah menjadi kebutuhan dan kebiasaan setiap orang sebagai media komunikasi publik. Namun demikian, media sosial juga menjadi sarana bagi sebagian orang untuk berita bohong dan melakukan ujaran kebencian sehingga dapat menjadi sebab timbulnya intoleransi dan paham radikalisme di masyarakat (Abner Kaidir, dkk, 2017). Salah satu pengguna aktif media sosial adalah generasi *digital native* yang dibesarkan dan dilahirkan pada saat kemajual teknologi digital sudah marak akan sangat sulit dipisahkan dari keberadaan media sosial. Semakin banyak gawai yang kemampuan utamanya dapat mengakses media sosial memudahkan kaum milineal untuk membuka dimana saja dan kapan saja. Kadang pengguna media sosial khususnya generasi milenial tidak menyadari bahaya berita bohong serta ujaran kebencian yang dapat menjadi penyebab instabilitas kehidupan masyarakat, politik dan keberagaman di Indonesia (Anindito, 2018).

Pada tahun 2019, survey yang dilakukan oleh Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia) menunjukkan penyebaran berita bohong melalui media sosial sebesar 87,50%. Sedangkan dilihat dari media sosial yang banyak digunakan yaitu *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *path* dan aplikasi *chatting* melalui *whatsapp*, *line* dan *telegram*. Di lain sisi, topik yang paling banyak pada saat itu yaitu berkenaan dengan politik (pemilihan kepada daerah, legislatif dan presiden) serta isu berkenaan dengan SARA yang menempati berita *hoax* yang paling banyak diterima masyarakat sebagai pengguna media sosial (Mastel, 2019).

Selain itu lembaga *We Are Social* sebuah perusahaan media dari Inggris melakukan penelitian pada tahun 2021. Dimana disebutkan rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 2 jam 25 menit perhari untuk mengakses media sosial. Populasi penduduk Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa yang menjadi pengguna aktif media sosial sebanyak 170 juta atau sekitar 49 persen, dimana pengguna aktif ini didominasi oleh kelompok usia muda yaitu 18 – 24 tahun. Berdasarkan data ini, menempatkan Indonesia sebagai negara terbesar ke-9 yang mengakses media sosial (We Are Social, 2021).

Berdasarkan data yang disampaikan menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat Indonesia pada internet sangat tinggi terutama generasi muda (Sundawa, Trigatanti, 2018). Menjadi suatu hal yang kontra berkaitan dengan aturan mengenai batasan usia pengguna media social, namun hal itu tidak menjadi perhatian dan banyak dilanggar.

Data angka-angka di atas sangat menakjubkan dan menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia kian tergantung dengan Internet, tidak terkecuali generasi mudanya (Sundawa, & Trigartanti, 2018). Banyak sisi negatif yang perlu diwaspadai dengan pengguna internet, seperti korban kejahatan siber, pornograsi *online* yang dapat mengancam anak-anak dan remaja, penculikan yang diawali dengan perkenanan di media sosial, penipuan *online*, hingga predator seks yang mengintai di dunia maya (Donny, 2018).

Media sosial bagaikan pedang bermata dua, dimana media sosial memudahkan manusia berkomunikasi, namun bisa menjadi bahaya bagi yang kurang waspada. Banyak masyarakat yang memiliki pola pikir picik dan gagal memahami fungsi media sosial menggunakannya untuk menyebarkan berita bohong atau *hoax*. Berita *hoax* bohong yang dikirimkan oleh seseorang tersebut akan dengan cepat menyebar secar masif dunia maya dan dapat menipu pengguna media internet tanpa bisa dikendalikan. Apalagi berita bohong tersebut kadang dipoles dengan berbagai bahasa, dibumbui dengan ujaran kebencian dan fitnah serta dikaitkan dengan agama. Berita ini akan dengan cepat sekali menyebar dan diterima apa adanya oleh pengguna media sosial tanpa filter yang kuat (Jefri Kano, 2016).

Sudah menjadi sifat anak pada usia remaja menginginkan privasi, mencoba mencari jati diri dan kepribadian, dengan berusaha untuk diterima di lingkungannya. Semua itu bagian dari proses menjadi dewasa (Mendehall, 2019). Salah satu hal yang banyak dilakukan oleh remaja dimedia sosial adalah kebebasan dalam menyampaikan pendapat yang kadang-kadang

kebablasan tanpa adanya filter. Dengan kehadiran internet menjadi saluran untuk mengekspresikan diri dalam berpendapat, melakukan pelacakan informasi tanpa batas, berhubungan dengan pengguna lain, dan membentuk komunitas sosial secara virtual yang tidak mudah untuk dibentuk secara tradisional. Sehingga warnanet menganggap media sosial merupakan wadah terbaik untuk menyuarakan pendapat dan berekspresi secara virtual.

Namun demikian perlu dicermati bahwa kebebasan berpendapat melalui dunia maya juga memberikan pengaruh yang negatif seperti berita bohong dan ujaran kebencian. Pengaruh negatif ini baik langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan sikap intoleransi dan radikalisme bagi pengguna media sosial khususnya generasi muda. Keberagaman di Indonesia yang tinggi menjadi salah satu titik rawan dan semakin sulitnya mengendalikan gesekan yang terjadi di media sosial. Apalagi pengguna media sosial dapat menyamarkan identitas pribadinya sehingga semakin memperkeruh dan meningkatkan keberanian orang untuk berpendapat secara keras dan radikal (Juditha, 2018). Banyak terjadi kasus ujaran kebencian dilandasi oleh justifikasi agama dan kepentingan politik kelompok tertentu. Sehingga ini sangat disayangkan karena warganet mencampur-adukan urusan dunia dengan Tuhan dan kepentingan kelompoknya.

Berdasarkan pada uraian diatas, diperoleh informasi bahwa etika bersosial media yang kurang baik banyak terjadi oleh warganet khususnya generasi milineal. Diantaranya adalah 1) perang kata-kata yang mengakibatkan terbawa emosi dan berakibat pada pertengkaran baik di dunia maya maupun dibawa ke realitas kehidupan. 2) adanya anggapan dari generasi muda bahwa media sosial menjadi semacam buku harian sehingga merasa bebas untuk menuliskan dan mencertiakan berbagai hal seperti kesedihan, kemarahan akan keluhan dan hal-hal lainnya di media sosial. 3) dengan menggunakan tag dan mention, pengguna menghujat pengguna lain dengan maksud untuk mendapatkan perhatian dan viral di media sosial. 4) membicarakan kekurangan orang lain atau kelompok lainnya walaupun tanpa menggunakan *tag* atau *mention*. 5) mengunggah foto, video maupun media digital lainnya tanpa memperhatikan frekuensi dan urgensi dari media tersebut, semata-mata hanya menunjukkan eksistensi diri di media sosial. 6) mendebat dan mengomentari pandangan politik dan agama pihak lain yang tidak sealiran dengan sesuka hati yang dapat menimbulkan perpecahan tanpa didasari dengan bukti dan pandangan ilmiah yang benar. Hal inilah yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan harapan memberikan pembelajaran dan meningkatkan literasi digital bagi generasi mudah untuk lebih bijak dalam penggunaan media sosial agar terhindar dari penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian di media sosial.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman, motivasi, pengetahuan dan keterampilan berupa literasi digital bagi generasi muda dalam rangka menangkal berita bohong, ujaran kebencian dan radikalisme. Kegiatan ini dilaksanakan secara komprehensif dan operasional agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Tahapan kegiatan yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan dilakukan proses pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi ke lapangan. Tahapan ini menghasilkan rumusan permasalahan yang saat ini dihadapi. Permasalahan yang menjadi fokus dalam kegiatan ini adalah adanya kecenderungan penggunaan media sosial yang kurang baik disebabkan literasi digital yang kurang dari generasi milineal. Dalam tahap persiapan ini juga dilakukan proses perencanaan pelaksanaan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan menentukan jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan ini. Target peserta adalah siswa SMA/SMK di Kota Pekalongan. Kegiatan ini memberikan pelatihan mengenai pemahaman berita bohong, ujaran kebencian dan pencegahan intoleransi dan paham radikalisme. Materi yang diberikan didalam pelatihan ini adalah kemampuan literasi digital dan penggunaan media sosial dalam mencegah konten negatif bagi generasi muda.

3. Tahap Evaluasi

Kemampuan pemahaman materi dari para mitra pengabdian dilakukan proses evaluasi pada saat pelaksanaan dan akhir kegiatan. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan dan di akhir kegiatan. Aspek yang di evaluasi adalah pencapaian tujuan kegiatan dan penyelenggaraan kegiatan berupa evaluasi proses dan hasil. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan indikator pencapaian untuk melihat capaian kegiatan tersebut.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan materi secara teori dan praktik. Materi teori diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman berkaitan dengan bahaya konten negatif dan kemampuan untuk menangkal berita bohong, ujaran kebencian dan pemahaman intoleransi serta radikalisme. Dengan memberikan pemahaman ini diharapkan generasi muda mampu mengidentifikasi dan menyaring konten negatif baik di media sosial maupun internet secara luas. Selain materi secara teori, peserta juga diberikan materi dengan praktik untuk menggunakan aplikasi-aplikasi untuk menangkal konten-konten negatif.



Gambar 1. Materi teori berkenaan dengan Literasi Digital



Gambar 2. Materi Praktik berkenaan dengan pembuatan informasi digital



Gambar 3. Praktik penggunaan sosial media

Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan secara sistematis dengan beberapa pendekatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Alur kerja secara sistematis ini dilakukan dengan mengacu pada pendekatan antara lain:

1. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur tim pelaksana kegiatan. Pelaksa kegiatan ini terdiri dari dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana, sedangkan guru dan siswa sebagai mitra. Selain itu melihat *stakeholder* yaitu forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memberikan sosialisasi kegiatan. Komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak ini dilakukan sebagai bagian strategis membahas teknis pelaksanaan secara terbuka dan menentukan solusi yang tepat secara demokratis.

2. Pendekatan Konseptual

Pendekatan konseptual dengan model dan pola pembinaan sikap dan mental kepada mitra. Materi pelatihan ditekankan pada kerangka literasi digital untuk menangkal kontel negatif. Pemateri pada kegiatan pengabdian ini adalah para ahli sesuai bidangnya sehingga

kemampuan literasi digital yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik kepada para peserta pengabdian.

3. Pendekatan Teori dan Praktik

Pendekatan selanjutnya adalah dengan memberikan materi secara teori dan praktik. Dalam pelaksanaannya kegiatan tidak hanya berisi ceramah satu arah saja dari pemateri tetapi diberikan kesempatan tanya jawab, melakukan simulasi, praktik penggunaan perangkat penangkal konten negatif dan workshop di laboratorium komputer. Selain itu diberikan juga praktik bagaimana peserta mampu membuat konten yang positif dan mampu mengajak generasi muda lainnya untuk menangkal konten-konten negatif.

4. Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif dengan evaluasi, monitoring dan pendampingan yang dilakukan secara terprogram dan insidental untuk melihat dan menjadi kualitas hasil kegiatan dan meningkatkan kemampuan mitra.

Selain pelaksanaan kegiatan, dilakukan pula evaluasi dengan tujuan melihat sejauh mana capaian kegiatan bisa tercapai dan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dua tahap, yaitu pada saat pelaksanaan kegiatan dan setelah materi diberikan untuk melihat ketercapaian tujuan kegiatan yaitu meningkatkan kemampuan literasi digital bagi generasi muda untuk menangkal konten negatif.

Evaluasi selama proses pelatihan meliputi keterlibatan dan kemampuan peserta pada setiap tahapan pelaksanaan. Hasil evaluasi dengan berbagai indikator capaian menunjukkan kemampuan peserta pelatihan mengalami peningkatan baik secara teknik maupun kognitif dalam hal sebagai berikut :

1. Mampu menemukan, evaluasi, pemanfaatan dan komunikasi konten dengan kecakapan secara kognitif dan teknik.
2. Mampu melindungi data pribadi dari penyebaran secara elektronik secara sengaja maupun tidak sengaja.
3. Mampu menerapkan keamanan personal dan risiko berselancar di dunia maya.
4. Mampu mengendalikan, mengubah, menghapus informasi personal dan penyampaian informasi kepada pihak lain secara beretika dan tidak menimbulkan kebencian.
5. Mampu mengekspresikan kebebasan berpendapat tanpa melanggar hak dan kepentingan publik dan pihak lain.
6. Mampu mengeksplorasi dan menghargai kekayaan intelektual pihak lain yang ada di internet.
7. Mampu menjalankan aktivitas sosial dengan bergabung kedalam komunitas di media sosial.
8. Mampu mengevaluasi berbagai isu di dunia maya terkait konten negatif, dan mampu memilah informasi dan penyampaian informasi dengan baik.

Sedangkan evaluasi setelah kegiatan pelatihan dilakukan berdasarkan tingkat penyelesaian materi pelatihan. Proses evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan pengamatan proses implementasi literasi digital oleh peserta pada saat menggunakan media sosial. Hasil evaluasi kuesioner kegiatan dapat dilihat pada tabel 1. Hasil evaluasi pasca pelaksanaan dengan indikator penilaian tingkat kemanfaatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam beberapa hal antara lain:

1. Pemahaman kerangka literasi digital Indonesia.
2. Pemahaman perlindungan data pribadi.
3. Pemahaman keamanan data secara *online*.
4. Pemahaman privasi individu dalam lingkungan dunia maya.
5. Pemahaman hak kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab dan terlindungi.
6. Pemahaman hak kekayaan intelektual.
7. Pemahaman hak berkumpul dan berserikan di dunia maya khususnya media sosial.
8. Pemahaman etika informasi dan penyebaran *hoax* dan ujaran kebencian.

Tabel 1. Evaluasi tingkat pemahaman peserta Pelatihan

No	Indikator	Jawaban (%)			
		1	2	3	4
Tingkat Pelaksanaan Pelatihan Kegiatan untuk Memahami					
1	Pemahaman peserta pelatihan mengenai Kerangka Literasi Digital Indonesia	0	14	32	54
2	Pemahaman peserta pelatihan mengenai perlindungan data pribadi	0	6	48	46
3	Pemahaman peserta pelatihan mengenai keamanan daring	2	10	36	52
4	Pemahaman peserta pelatihan mengenai privasi individu	6	18	30	46
5	Pemahaman peserta pelatihan mengenai hak kebebasan berekspresi yang dilindungi	0	22	38	40
6	Pemahaman peserta pelatihan mengenai hak atas kekayaan intelektual	8	18	24	50
7	Pemahaman peserta pelatihan mengenai hak untuk berkumpul dan berserikat	0	16	42	42
8	Pemahaman peserta pelatihan mengenai Etika informasi (<i>information ethics</i>) yang menyoroti tantangan hoax, disinformasi dan ujaran kebencian	0	8	40	52
Tingkat Pelaksanaan Pelatihan Kegiatan untuk Mempraktikkan Kemampuan					
1	Mampu melakukan perlindungan data pribadi melalui sistem elektronik maupun non elektronik	0	16	38	46
2	Mampu meningkatkan keamanan personal pengguna dan mengurangi resiko keamanan dalam penggunaan internet	0	8	52	40
3	Mampu mengendalikan informasi pribadi dan mampu membuat keputusan kapan, bagaimana dan informasi apa saja yang akan disharing	0	12	38	50
4	Mampu melakukan eksplorasi ragam karya dengan mengetahui hak atas kekayaan intelektual di media internet	0	20	34	46
5	Mampu mengekspresikan kebebasan berpendapat tanpa melanggar hak dan kepentingan pihak lain dan publik	0	16	42	42
6	Mampu menulis laporan, analisis dan penyampain informasi dan berita melalui aplikasi <i>online</i>	4	22	32	42
7	Mampu beraktivitas sosial untuk berserikat dan berkumpul melalui media sosial dan komunitas	0	10	48	42
8	Mampu mengevaluasi isu penyebaran berita, data, informasi elektronik, menyaring berita bohong, memilah informasi dan penyampaian informasi secara baik	0	10	42	48

Keterangan : 1 = Tidak Bermanfaat; 2 = Kurang Bermanfaat; 3=Bermanfaat; 4=Sangat Bermanfaat

Berdasarkan pada hasil evaluasi kuesioner yang ditampilkan pada tabel 1, terlihat bahwa tingkat pemahaman dan pemanfaatan kegiatan pelatihan ini memberikan manfaat bagi peserta. Manfaat yang dirasakan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman tentang bahasa ujaran kebencian dan berita bohong, tetapi juga memberikan pemahaman akan etika dalam bermedia

sosial sehingga tidak menjadikan generasi muda yang mudah menyebarkan berita bohong dan ujaran kebencian.

Dampak yang dirasakan oleh peserta kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan dan pemahaman tentang bahaya berita bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian. Peserta pelatihan yang telah mengikuti diharapkan dapat melakukan “*Saring befor Sharing*” informasi yang didapatkan di dunia maya maupun media sosial. Dengan peningkatan kemampuan literasi digital ini diharapkan bahaya intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi muda dapat dikurangi dan dihilangkan dengan pemahaman literasi digital yang semakin meningkat.

SIMPULAN

Sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah generasi muda di Kota Pekalonga khususnya siswa SMA dan SMK di Kota Pekalongan. Hasil dari kegiatan ini tercapai dengan adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman akan literasi digital di kalangan generasi muda dalam menangkal berita bohong dan ujaran kebencian. Peningkatan kemampuan dan pemahaman literasi digital ini akan mengurangi bahaya intoleransi dan radikalisme yang berkembang di dunia maya khususnya media sosial di kalangan generasi muda. Intoleransi dan radikalisme dapat diminimalisir karena sangat berbahaya dalam menjaga persatuan dan kesatuan serta keberagaman bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abner, Khaidir. dkk. 2017. “Penyalahgunaan Informasi/Berita Hoax di Media Sosial”, dikutip dari <https://mti.binus.ac.id/2017/07/03/penyalahgunaaninformasiberita-hoax-di-media-sosial/>.
- Anindito. 2018. “Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik”.
- Masyarakat Telematika Indonesia. 2019. “Hasil Survey Mastel tentang Wabah HOAX Nasional”, <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoaxnasional/>.
- Sundawa, Y. A., & Trigartanti, W. 2018. Fenomena Content Creator di Era Digital. Fenomena Content Creator di Era Digital, 438-439.
- We are Social. 2018, “Global Digital Report 2018”, <https://digitalreport.wearesocial.com/>.
- Mendehall, N. 2019. “How To Create A Social Media Content Creator Strategy”. Retrieved from www.socialmediatoday.com.
- Dony B.U dan Merry Magdalena, 2018, “Pedoman Berinternet Aman, Nyaman dan Bertanggungjawab”, <https://books.google.co.id/books?id=hnNVDwAAQBAJ&lpg>.
- Juditha, Christiany, 2018 “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya”, Jurnal Pekommas, No.1.
- Jufri Kano,. 2016, “Katakan ‘Tidak’ pada Berita HOAX”. <https://seword.com/media/katakantidak-pada-berita-hoax>